

**KEPERCAYAAN TRADISIONAL DIDALAM GUA NGERIT  
DI DESA SENDEN KECAMATAN KAMPAK KABUPATEN TRENGGALEK  
(Kajian Folklor)**

Ika Tya Palupi Kurnia Putri

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[ika.17020114078@mhs.unesa.ac.id](mailto:ika.17020114078@mhs.unesa.ac.id)

Sukarman

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[sukarman@unesa.ac.id](mailto:sukarman@unesa.ac.id)

**Abstract**

*The traditional belief found in Ngerit Cave is one of the cultures that is still preserved today. This traditional belief is located in Senden village, Kampak district, Trenggalek regency. The meaning of traditional beliefs that are still trusted by the community is that they can get health, safety, blessings, happiness, and can realize what they want when doing traditional procedures there. Traditional beliefs are still preserved today. This study aims to determine (1) The origin of the traditional belief in the cave of Ngerit, (2) Aspects of the form of traditional belief in the cave of Ngerit, (3) The procedures, ubarampe, and meaning, (4) The functions contained in traditional beliefs. The study in this study used folklore theory, with the method used was descriptive qualitative. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The instruments used are researchers, list of questions, observation sheets, and other supporting tools. The functions used are (1) projection systems, (2) cultural validation tools, (3) education tools, and (4) social control tools.*

**Keyword: Belief, Tradition, Folklore, and Ngerit Cave**

**Abstrak**

Kepercayaan tradisional yang terdapat di Gua Ngerit adalah salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan sampai saat ini. Kepercayaan tradisional tersebut berada di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Makna dari kepercayaan tradisional yang masih dipercayai oleh masyarakat yaitu bisa mendapatkan kesehatan, keselamatan, keberkahan, kebahagiaan, dan bisa mewujudkan apa yang diinginkan ketika melakukan tata cara tradisi disana. Kepercayaan tradisional masih dilestarikan sampai sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Asal usul adanya kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit, (2) Aspek bentuk kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit, (3) Tata cara, ubarampe, dan makna, (4) Fungsi yang terdapat di kepercayaan tradisional. Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan teori folklor, dengan metode yang

digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu peneliti, daftar pertanyaan, lembar observasi, dan alat pembantu lainnya. Fungsi yang digunakan yaitu (1) sistem proyeksi, (2) alat pengesahan budaya, (3) alat pendidikan, dan (4) alat kendali sosial.

**Kata Kunci: Kepercayaan, Tradisi, Folklor, dan Gua Ngerit**

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan jadi salah satu wujud hasil cipta dari kehidupan masyarakat sehari-hari yang menjadi kebiasaannya. Kebudayaan juga menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang jaman dahulu. Warisan kebudayaan itu adalah warisan tradisi yang dihasilkan dari orang jaman dahulu dan masih dilestarikan sampai sekarang. Adanya kebudayaan yang sampai saat ini masih dilestarikan, bisa menjadikan masyarakat lebih mencintai bangsanya sendiri. Indonesia merupakan sebuah Negara yang mempunyai keragaman adat istiadat, suku, bahasa, dan masih banyak lagi. Jadi tidak heran kalau kebudayaan yang ada di Indonesia banyak macamnya dan berbagai macam kebudayaan yang bisa ditemui. Menurut Koentjaraningrat (2004:72) pengertian budaya asalnya dari bahasa Sansekerta “buddayah” dari wujud jamak yang mempunyai arti budi atau akal. Jadi bisa disimpulkan kalau kata budaya itu sudah berasal dari lama yang menggunakan bahasa sansekerta.

Kebudayaan memang sangat banyak dan beraneka ragam, tetapi itu semua akan hilang jika tidak dilestarikan oleh masyarakat. Menurut Sukarman (2007:21) kebudayaan hanya dikenal, didukung, dikuatkan, dan diteruskan oleh masyarakat dengan cara dipelajari. Jadi masyarakat mempunyai peranan penting untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia. Adanya kebudayaan sendiri asalnya juga dari perilaku masyarakat sehari-hari dengan cara mempelajari sesuatu hal yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Menurut Zain (2017:3) bahwa budaya yang berlaku dimasyarakat, ditemukan kemiripan antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain sebab terjadinya percampuran budaya secara perlahan. Menurut tersebut bisa disimpulkan kalau budaya itu bisa diakulturasi dengan budaya yang lain, sehingga budaya yang ada terdapat banyak kemiripan. Semua budaya yang ada bisa diakulturasikan dengan budaya yang lain akibat perkembangan jaman.

Moderenisasi saat ini bisa membuat percampuran budaya barat dan budaya Indonesia. Jadi jika kebudayaan tradisional yang masih ada saat ini tidak dilestarikan,

maka semua itu akan hilang kegerus jaman. Kebudayaan yang masih kental ditemui di Indonesia yaitu kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa masih melestarikan tradisi-tradisi yang ada disekelilingnya. Menurut Sarmini (2015:6) menjelaskan kalau tradisi merupakan kebiasaan yang berpola budaya dimasyarakat. Jadi menurut tersebut bisa disimpulkan kalau tradisi jadi kebiasaan masyarakat yang masih ada kaitannya dengan budaya yang ada. Menurut Chairul (2019:5) tradisi merupakan suatu kebiasaan turun temurun yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Menurut tersebut jika disimpulkan kalau tradhisi itu jadi salah satu kebiasaan masyarakat dalam sehari-harinya dan menjadi warisan turun temurun. Berdasarkan bab tersebut, masyarakat telah menyatu dengan tradisi yang ada.

Tradisi yang bisa ditemukan di daerah Jawa banyak sekali, apalagi kepercayaan mengenai hal-hal yang masih bersifat sakral. Salah satu tradisi yang masih bisa ditemui di daerah Jawa Timur adalah Kepercayaan Tradisional didalam Gua Ngerit. Kepercayaan tradisional tersebut berada di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Kepercayaan-kepercayaan tradisional yang masih dipercaya masyarakat bisa menjadi salah satu kepercayaan yang dianggap sakral. Karena Gua Ngerit tempat keberadaan kepercayaan tradisional tersebut dianggap sakral oleh masyarakat sekitar, sebab dulunya adalah bekas tempat bertapa. Jadi ketika melakukan kegiatan kepercayaan yang ada disana, dipercaya akan terkabul. Menurut Endraswara (2003:38) menjelaskan bahwa kepercayaan adalah paham yang bersifat dogmatis yang ada kaitannya dalam adat istiadat kehidupan sehari-hari dari berbagai warna suku bangsa yang mempunyai kepercayaan dengan apa yang masih dipercayai oleh leluhur. Jadi menurut tersebut bisa disimpulkan kalau kepercayaan itu timbul karena kebiasaan sehari-harinya mengenai adat istiadat yang masih ada disekelilingnya.

Penelitian kepercayaan tradisional ini bisa dikaji menggunakan kajian folklor. Menurut Danandjaya (2002:2) menjelaskan bahwa folklor merupakan tradisi yang bersifat kolektif dalam suatu kelompok masyarakat yang menyebar dengan cara tradisional baik lisan maupun tulisan antar generasi. Menurut tersebut dapat disimpulkan kalau folklor itu termasuk tradisi yang masih mempunyai sifat kolektif yang masih menyebar dalam suatu kelompok masyarakat. Penyebaran tersebut dilakukan secara lisan maupun tulisan. Tradisi bisa ada ditengah-tengah masyarakat karena adanya penyebaran secara lisan, setengah lisan, dan bukan lisan. Menurut tersebut dijelaskan oleh Danandjaya (2002:21) kalau

folklor dibagi menjadi tiga bagian yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Berdasarkan tiga bagian yang sudah dijelaskan diatas, penelitian kepercayaan tradisional ini termasuk folklor setengah lisan. Hal tersebut karena cara penyampaian kepercayaan tradisional ditengah-tengah masyarakat dengan cara lisan dan bukan lisan. Maksud tersebut yaitu dengan cara omongan antar manusia dan dengan menggunakan simbol atau benda.

Penelitian Kepercayaan Tradisional dalam Gua Ngerit mempunyai empat fungsi didalamnya. Fungsi tersebut dikemukakan menurut Bascom (dalam Endraswara, 2013:3) fungsi folklor ada empat yaitu sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan budaya, alat pendidikan, dan alat kendali sosial. Fungsi yang terdapat dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Jadi penelitian dengan judul “Kepercayaan Tradisional didalam Gua Ngerit di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek” mempunyai rumusan masalah yang akan dibahas dipenelitian ini. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana asal usul adanya kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit? (2) Apa aspek bentuk kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit? (3) Bagaimana tata cara, ubarampe, dan makna? dan (4) Apa fungsi yang terdapat dikepercayaan tradisional? Rumusan yang ada diatas akan dibahas secara lengkap dan rinci. Penelitian ini dipilih karena belum ada yang meneliti mengenai kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena pada penelitian ini tidak menggunakan perhitungan atau semacamnya. Jadi jika menggunakan metode deskriptif kualitatif sudah relevan, sebab penelitian ini hanya mendeskripsikan atau memaparkan suatu keadaan dalam permasalahan yang sudah dirumuskan. Menurut Sutopo (2006:40) menjelaskan kalau data yang dikumpulkan berupa data pertama yang langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya, kedua data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti. Deskriptif kualitatif menurut ahli diatas bisa disimpulkan kalau semua data yang diperoleh berasal dari data pertama atau data yang langsung dari sumbernya. Gambar yang ada juga bisa dijelaskan dengan sebuah kata-kata atau kalimat. Menurut lain juga disampaikan oleh Sudikan (2001:85) jika deskriptif kualitatif yaitu metode yang menggunakan cara mencatat dengan rinci dan teliti semua keadaan yang dilihat, didengar, dan dibaca dari hasil

wawancara, video, rekaman, dokumentasi, dan lainnya. Jadi bisa disimpulkan kalau metode deskriptif kualitatif ini menggunakan cara mencatat segala hal yang sudah dilihat, didengarkan, dan dibaca dari narasumber yang memberikan sebuah informasi.

Tempat untuk melakukan penelitian sangat penting, karena sebelum melakukan penelitian harus mengetahui tempatnya terlebih dahulu. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2016:314) menjelaskan kalau objek dan tempat penelitian harus ditentukan dengan jelas sebelum melakukan penelitian. Semua penelitian itu tempat dan objek adalah hal yang utama yang harus dipersiapkan. Jadi jika mau melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu objek yang akan diteliti apa dan tempatnya dimana. Pada penelitian ini objek yang diteliti adalah kepercayaan tradisional. Tempat penelitian ini berada di Gua Ngerit tepatnya ada di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Keterangan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016:308) kalau sumber data bisa dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah informan yang memberikan informasi yang mengetahui lebih rinci mengenai objek yang sedang diteliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara langsung pada saat penelitian atau data pendukung. Sumber data primer yaitu petugas Gua Ngerit, masyarakat sekitar Gua Ngerit, Kepala Desa, dan Dalang. Sumber data sekunder atau sumber data pendukung yaitu foto, video, kamera, kuesioner, dan buku kecil.

Data adalah sebuah peranan penting yang ada di penelitian ini, tanpa adanya data tidak bisa menyelesaikan atau menghasilkan penelitian. Tata cara yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, kuesioner, dokumentasi, dan alih wacana. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan ketika mengumpulkan data dari objek yang akan diteliti. Menurut Arikunto (2013:203) instrumen penelitian adalah semua alat yang dipilih untuk digunakan peneliti dalam kegiatan menyelesaikan penelitian. Jadi ketika melakukan penelitian ada instrumen yang dipakai. Instrumen penelitian yang dipakai yaitu peneliti, daftar pertanyaan, lembar observasi, alat pembantu, dan buku catatan kecil. Teknik menganalisis data adalah cara untuk menganalisis atau menyampaikan data yang telah diperoleh. Teknik menganalisis data menurut Sugiyono (2016:337) dibagi menjadi tiga bagian yaitu reduksi data, menyajikan

data, dan menyimpulkan data. Dari ketiga bagian tersebut, maka analisis data yang dilakukan bisa runtut dan terpaparkan dengan jelas. Setelah data yang dihasilkan tersebut dianalisis, maka penelitian harus disajikan supaya dapat dibaca oleh pembaca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan pada bagian ini adalah untuk memaparkan semua hal yang telah diperoleh ketika melakukan penelitian. Pada hasil dan pembahasan akan menyampaikan beberapa hal seperti berikut (1) Asal usul adanya kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit, (2) Aspek bentuk kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit, (3) Tata cara, ubarampe, dan makna, dan (4) fungsi yang terdapat di kepercayaan tradisional. Peneliti akan menyajikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari informan dengan memberikan sebuah data.

### **A. Asal Usul adanya Kepercayaan Tradisional**

Kepercayaan tradisional yang ada didalam Guwa Ngerit adalah sebuah kepercayaan yang sampai sekarang masih dilestarikan. Kepercayaan tradisional yang ada di Gua Ngerit adalah kebudayaan warisan nenek moyang jaman dahulu. Kepercayaan tradisional pada penelitian ini termasuk kebudayaan yang masih ada ditengah-tengah masyarakat. Menurut Teng (2017:1) Kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan. Jadi semua kebudayaan yang ditengah-tengah masyarakat tersebut merupakan hasil dari ciptaan manusia itu sendiri. Menurut yang sama juga dipaparkan oleh Mahdayeni (2019:2) Kebudayaan itu ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Jadi bisa disimpulkan kalau kebudayaan itu hasil cipta manusia dan menyatu pada kehidupannya dalam sehari-hari. Adanya kebudayaan Jawa, masyarakat juga bisa mengetahui betapa beraneka ragam kebudayaan yang ada didaerah Jawa. Jadi penanaman dan pengenalan mengenai kebudayaan Jawa harus dilakukan sejak dini. Asal usul Gua Ngerit bisa dilihat pada data dibawah ini.

*“Putri Ngerit ngangsu kawruh kepada Mbok Melik itu. Putri Ngerit ngongkon Mbok Melik ngakoni anak. Waktu itu tumbuh dan berkembangnya Putri Ngerit itu menjadi gading yang cantik rupawan”.* (Bapak Suhadi, 16 Januari 2021).

Terjemahan:

“Putri Ngerit meminta pengetahuan kepada Mbok Melik itu. Putri Ngerit menyuruh Mbok Melik mengakui anak. Waktu itu tumbuh dan berkembangnya Putri Ngerit itu menjadi gading yang cantik rupawan”.

Berdasarkan data diatas, bisa diketahui kalau Putri Ngerit meminta Mbok Melik untuk mengangkat dia anak. Sebab Putri itu tidak mempunyai seseorang yang bisa menemani dia di daerah tersebut. Tanpa adanya seorang teman yang mendampingi, maka dia merasa bingung dengan apa yang dilakukan dan harus bagaimana dia melangkah. Ketika melakukan bertapa di Gua Ngerit yang berlangsung lama, ia menemukan hal-hal yang tidak bisa dinalar oleh dia. Maka dari itu, putri tersebut mencari seseorang yang bisa diatanyai. Akhirnya bertemu dengan Mbok Melik yang mau menjadi ibu sambungnya. Ketika sudah dewasa ia menjadi wanita yang sangat cantik. Para lelaki memuja-muja dia dan ingin menjadikan seorang istri. Keterangan tersebut lebih jelasnya bisa dilihat pada data dibawah ini.

“Waktu disitu ada Dusun Tangar ada laki-laki yang juga mengembara yang namanya Demang Tangar dan pas ketepakan juga itu menginginkan Putri Ngerit. Dalam waktu bersamaan Rangga Pesu itu juga suka sama Putri Ngerit. Antara Rangga Pesu dan Demang Tangar merebutkan Putri Ngerit”. (Bapak Suhadi, 16 Januari 2021).

Berdasarkan data diatas bisa ditarik kesimpulan kalau waktu Putri Ngerit sudah menjadi seorang gadis, Putri menjadi rebutan para laki-laki. Kecantikannya itu yang membuatnya menjadi seorang wanita yang dipuja-puja. Laki-laki yang memujanya adalah Demang Tangar dan Rangga Pesu. Keduanya berpawakan gagah dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Mereka berdua merebutkan Putri Ngerit hingga sampai ada kejadian Perang. Kesukaanya pada wanita yang sama membuat mereka tidak mempunyai akal lagi hingga peperangan dimulai sampai titik penghabisan. Mereka berperang dari Kecamatan Kampak sampai Kecamatan Munjungan.

Peperangan yang sangat hebat itu menjadikan sebuah kepercayaan tradisional yang ada di Gua Ngerit. Selain peperangan, kagiatan bertapa yang dilakukan Putri Ngerit juga menghasilkan sebuah kepercayaan tradisional. Menurut Fitriyani, et al (2019:3) memaparkan jika kepercayaan atau keyakinan secara khusus biasanya timbul karena suatu hal yang dilakukan secara terus menerus dan memiliki makna, hal tersebut bisa membentuk suatu kebudayaan. Jadi bisa disimpulkan kalau kepercayaan itu asalnya dari diri sendiri yang sering dilakukan karena keyakinannya pada suatu hal. Apa yang diyakini

tersebut memiliki sebuah makna yang mendalam, sebab hal tersebut bisa menjadi sebuah kebudayaan yang bisa ditemui desekitar masyarakat.

Kepercayaan tradisional jadi salah satu cara untuk menarik wisatawan datang ke Guwa Ngerit. Banyak para wisatawan yang mencoba kepercayaan tradisional ketika datang ke wisata Gua Ngerit. Kepercayaan tradisional sudah berkembang ditengah-tengah masyarakat sekitar gua. Adanya kepercayaan itu para masyarakat menerima dan juga selalu ikut untuk melestarikannya. Jadi meskipun banyak budaya jaman sekarang yang sudah hilang, di Desa Senden budaya tersebut masih dijaga dengan baik. Dari hal tersebut, asal mula adanya kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit akan diberikan data dibawah ini.

*“Istilahnya ning kana kuwi salah sawijine wilayah sing dikeramatkan. Bertapa kuwi panggonan kanggo nenuwun marang Gusti Allah. Petilasan tapa kan penak yen dienggo nenuwun”.* (Bapak Marsudi, 6 Januari 2021).

Terjemahan:

“Istilahnya disana itu salah satu wilayah yang dikeramatkan. Bertapa itu tempat untuk meminta kepada Guati Allah. Bekas tempat bertapa itu enak kalau dibuat meminta”.

Berdasarkan data diatas, dijelaskan kalau Gua Ngerit itu tempat bekas bertapa yang dipercaya kalau meminta doa disana akan cepat diterima kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena tempat bekas pertapaan itu adalah tempat yang suci dan dikeramatkan oleh masyarakat. Jadi didalam Gua Ngerit ada kepercayaan tradisional yang dipercaya bisa mewujudkan apapun yang kita inginkan. Gua Ngerit setiap taunnya juga melakukan sebuah acara yang meminta keselamatan untuk para masyarakat sekitar Gua Ngerit dan para pengunjung Gua Ngerit. Acara itu juga termasuk kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit. Maka dari itu, asal usul kepercayaan tradisional Gua Ngerit adalah peperangan antara Demang Tangar dan Ranga Pesu serta adanya kegiatan bertapa yang dilakukan Putri Ngerit.

## **B. Aspek Bentuk Kepercayaan Tradisional didalam Gua Ngerit**

Aspek bentuk kepercayaan tradisional adalah kepercayaan tradisional yang ada didalam Gua Ngerit. Kepercayaan tradisional ini merupakan kepercayaan yang masih dipercayai masyarakat sampai sekarang. Kepercayaan tradisional tumbuh dan berkembang asalnya dari warisan nenek moyang. Warisan tersebut bisa dibidang juga sebagai wasiat yang harus dijaga. Menurut Ningrum (2012:4) mengatakan kalau wasiat merupakan tradisi

warisan leluhur yang ditaati dan dilestarikan oleh seluruh warga. Jadi bisa disimpulkan kalau warisan nenek moyang juga termasuk wasiat yang harus dijaga dan percaya oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat diluar Gua Ngerit. Kepercayaan tradisional yang ada didalam Gua Ngerit akan dijelaskan dibawah ini.

#### 1. Kepercayaan Tradisional melempar Batu kedalam Gua

Kepercayaan tradisional melempar batu kedalam gua adalah salah satu kepercayaan tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat sekeliling gua dan para wisatawan yang datang kesana. Tempat kepercayaan tradisional memasukan batu kedalam gua tersebut berada disamping Gua Ngerit. Pada situs itu sudah terdapat tata cara melakukan kegiatan tersebut. Dalam kepercayaan tradisional ini dipercayai kalau bisa mengabulkan apapun yang diminta ketika bisa memasukan tiga batu kecil kedalam lubang gua dengan menggunakan tangan kiri serta jarak satu meter. Situs itu juga mempunyai kepercayaan kalau orang berkata tidak sopan akan mengalami kejadian sial ketika pulang dari sana. Semua orang mau datang kemana pun harus mempunyai tata krama yang baik. Apalagi ketempat yang masih disakralkan seperti Gua Ngerit, kata-katanya juga harus dijaga supaya tidak menjadi bumerang. Data wawancara tersebut bisa dilihat dibawah ini.

“Karena Putri itu mempunyai kesaktian yang mandraguna, itu ada namanya kepercayaan situs pelemparan batu. Kepercayaan itu sudah ada dari dulu sebelum dibuka. Banyak kok Mbak yang sudah mencoba. Setiap pengunjung juga banyak yang mencoba situs itu”. (Bapak Suhadi, 16 Januari 2021).

Berdasarkan data diatas, kalau situs pelemparan batu kedalam gua tersebut sudah ada dari jaman dahulu. Sebelum tempat pariwisata dibuka, situs itu sudah ada dan dipercaya oleh masyarakat jaman dahulu. Kepercayaan tradisional pada pelemparan batu kedalam gua tersebut akibat kesaktiannya Putri Ngerit yang mandraguna. Selain itu juga karena adanya peperangan antara Demang Tangar dan Rangga Pesu untuk merebutkan Putri Ngerit. Kepercayaan tradisional melempar batu kedalam gua sudah banyak yang melakukan dan membuktikan. Para pengunjung gua juga banyak mencoba kepercayaan tradisional tersebut. Jadi kepercayaan tradisional melempar batu kedalam gua sudah dipercaya masyarakat luas dan juga sudah banyak yang mencoba untuk membuktikannya. Data wawancara yang lain juga bisa dilihat kutipan bawah ini.

“Namun waktu itu ada orang yang melakukan perkataan yang kotor, bilang kalau gua ada lubangnya gitu saja bisa mengabulkan permintaan, itu bakal

mendapatkan hal yang istilahnya tumus. Tumus itu ya kalau kita bicara jelek disitu dan menghina disitu bakal mendapatkan apes. Mungkin kalau kita pulang dijalan bisa ada kendala”. (Bapak Suhadi, 16 Januari 2021)

Data diatas menerangkan kalau berada di kepercayaan tradisional pelemparan batu kedalam gua tidak boleh meremehkan atau berbicara kotor disana. Penyebabnya jika melakukan itu akan mendapatkan kesialan atau tumus kalau bahasa Jawanya. Perkataan kotor itu memang tidak boleh diucapkan disembarang tempat, apalagi kalau tempatnya masih disakralkan. Contoh pembicaraan meremehkan yang ada disana adalah ketika pengunjung tidak percaya dengan adanya kepercayaan tradisional itu adalah hanya gua begitu saja bisa mengabulkan permintaan. Akan tetapi, meskipun tidak percaya sebaiknya tidak usah diungkapkan atau diomongkan didalam hati. Tetapi seharusnya menghargai adanya kepercayaan tradisional itu. Jika orang tersebut melakukan perkataan yang meremehkan dan mengucapkan kata-kata kasar, waktu dia pulang akan mendapatkan kesialan. Maka dari itu kita sebagai manusia harus saling menghargai dan mempunyai tata krama yang baik didalam lingkungan manapun dan tempat manapun. Jadi pada kepercayaan tradisional melempar batu kedalam gua mempunyai makna bisa mengabulkan semua permintaan kalau bisa memasukan tiga batu kecil kedalam gua tersebut.

## 2. Kepercayaan Tradisional Kegiatan Selonan

Kepercayaan tradisional kegiatan ini adalah salah satu kegiatan setiap satu taun sekali. Kegiatan ini sama dengan kegiatan bersih Desa. Akan tetapi pada kegiatan ini dilakukan didalam Gua Ngerit. Menurut Setyowati Anita & Muhammad Hanif (2014:5) mengatakan kalau bersih Desa merupakan sebuah tradisi tahunan yang rutin digelar setiap satu tahun sekali. Jadi bisa disimpulkan kalau bersih Desa itu adalah suatu kegiatan atau acara yang dilakukakan setiap satu tahun sekali. Kegiatan itu dilakukan untuk membersihkan hal-hal yang kurang baik dilingkungan itu. Kepercayaan tradisional kegiatan selonan yang ada di Gua Ngerit juga suatu kegiatan yang setiap tahunnya diadakan. Namun pada tahun kemaren, kegiatan itu hanya dilakukan secara sedehana saja. Biasanya ada acara-acara seperti jaranan dan wayang kulit, akan tetapi pada taun kemaren hanya dilakukan dengan cara mengumpulkan para undangan untuk berdoa disana. Tetapi kegiatannya berjalan dengan lancar dan lebih kidmat. Hal tersebut bisa dilihat pada data wawancara dibawah ini.

“Acara selonan itu juga selalu diadakan setiap tahunnya, namun untuk sekarang diringkes jadi kundangan lodo sega gurih. Acara selonan untuk taun ini diadakan pada tanggal sembilan Juli. (Bapak Suhadi, 16 Januari 2021).

Berdasarkan data diatas bisa dilihat kalau kepercayaan tradisional kegiatan selonan itu diadakan pada tanggal Sembilan Juli taun 2021. Kegiatan itu selalu dilakukan setiap tahunnya. Namun selonan saat ini hanya diadakan secara sederhana saja, tidak sama pada tahun-tahun yang lalu. Kegiatan pada taun ini hanya melalukan kundangan lodo sega gurih atau seperti seseorang melakukan kegiatan brokohan. Kegiatan yang dilakukan hanya kecil tersebut dikarenakan adanya covid 19 yang tidak boleh mengadakan kegiatan yang berakibat kerumunan. Maka dari itu kegiatan selonan hanya diadakan secara kecil-kecilan saja. Meskipun begitu tidak menghilangkan rasa sakralnya kegiatan selonan, tetapi malah lebih kidmat. Dibawah ini ada data mengenai makna dilakukan kepercayaan tradisional yang ada didalam Gua Ngerit.

*“Kabeh acara kuwi mau tujuwane kanggo nenuwun supaya Desa Senden lan Pakel kuwi diparingi sehat slamet. Lek jaman ndisek kuwi yen ora dienkake selonan bakal ana wae alangane. (Bapak Seni, 3 Januari 2021).*

Terjemahan:

“Semua acara itu tadi tujuannya untuk meminta supaya Desa Senden dan Pakel itu dikasih sehat, selamat. Kalau jaman dahulu itu jika tidak diadakan selonan akan ada saja halangannya”.

Berdasarkan data dibawah ini, makna dari kepercayaan tradisional kegiatan selonan itu adalah untuk meminta sehat dan selamat. Tujuan itu diberikan untuk masyarakat Desa Senden dan Desa Pakel. Karena kedua Desa tersebut batasnya hanya kayu saja, jaraknya pun hanya dekat. Menurut informan diatas, ketika acara selonan itu tidak dilakukan pada setahunnya saja makan akan ada saja halangan untuk masyarakat. Maka dari itu setiap tahunnya harus dilakukan. Kepercayaan tradisional tersebut masih banyak yang percaya, akan tetapi juga ada yang tidak percaya. Semua itu tergantung pada diri seseorang, karena tidak bisa untuk dipaksana. Kepercayaan tradisional selonan itu selain dipercaya bisa memberikan kesehatan dan keselamatan bagi warganya, namun kegiatan itu dilakukan untuk melestarikan kebudayaan supaya tidak hilang. Menurut petugas Gua Ngerit, kegiatan ini juga banyak didukung oleh masyarakat sekitar gua. Jadi masih adanya kebudayaan yang ada di Indonesia terutama budaya Jawa itu karena kekompakan masyarakat itu sendiri untuk melestarikannya.

### 3. Kepercayaan Tradisional Situs Pertapaan

Kepercayaan tradisional pada situs pertapaan ini adalah mempunyai makna kalau juga bisa mengabulkan permintaan ditempat itu. Bertapa adalah suatu kegiatan keagamaan untuk mendapatkan sebuah keinginan. Maka dari itu, tempat bekas bertapa itu sangat suci dan masih dianggap sakral oleh masyarakat. Situs pertapaan ini adalah tempat bertapa Putri Ngerit ketika berada disana. Putri Ngerit bertapa disana sangat lama sekali, karena ingin mendapatkan suatu keinginannya. Kekuatan Putri ngerit juga bertambah ketika melakukan bertapa disana. Kekuatannya semakin mandraguna lagi dan menjadi wanita yang kuat pada zamannya. Bentuk dari Gua Pertapaan itu hanya berlubang kecil dan seperti ada tempat duduk yang digunakan untuk bertapa. Kepercayaan tradisional pada situs pertapaan ini mempunyai sebuah makna yang akan diberikan data wawancara dibawah ini.

*“Pertapan kuwi panggonan kanggo nenuwun marang Gusti Allah. Petilasan-petilasan tapa kan penak yen dienggo nenuwun. Mula masyarakat ning kana ngenekake nyadran kuwi mau, pramila nggolek slamet ana ing sekitare Desa kana. Kabeh kuwi sing dijenengne adat turun temurun. (Bapak Marsudi, 6 Januari 2021).*

Terjemahan:

“Pertapaan itu tempat untuk meminta kepada Gusti Allah. Bekas-bekas bertapa kan enak kalau dibuat meminta. Maka masyarakat ada disana mengadakan nyadran itu tadi, untuk mencari keselamatan ada disekitar Desa sana. Semua itu yang dinamakan adat turun temurun”.

Data diatas menjelaskan makna adanya kepercayaan tradisioan pada situs pertapaan. Pada situs pertapaan itu dipercaya bisa lebih memudahkan masyarakat untuk berdoa disana. Ketika masyarakat mau berdoa disana, kepercayaan yang masih dipercaya sampai sekarang yaitu bisa terkabul. Akan tetapi doa yang disampaikan harus tulus dan doa yang baik-baik. Karena jika mempunyai niat jahat akan mendapatkan celaka, karena itu yang dipercaya oleh masyarakat sekitar Gua Ngerit. Pertapaan itu juga tempat yang digunakan untuk nyadran atau acara selonan. Karena tempatnya bekas bertapa yang bermakna suci. Ketika melakukan acara selonan atau nyadran disana, hanya ingin mendapatkan kesehatan dan keselamatan bagi masyarakat Desa. Semua kepercayaan tradisional yang ada disana termasuk pelestarian kebudayaan. Adat seperti itu sudah ada dari lama berasal dari warisan nenek moyang. Maka semua itu harus dipertahannkan dan dikembangkan lebih lanjut.

### **C. Tata Cara, Ubarampe dan Makna didalam Kepercayaan Tradisional**

Tata cara, ubarampe dan Makna yang terdapat pada kepercayaan tradisional akan dijelaskan lebih lengkap disini. Penjelasan mengenai ketiga hal tersebut akan terdapat sebuah data wawancara yang sudah dihasilkan. Tata cara yang terdapat pada kepercayaan tradisional itu adalah ketika melakukan kegiatan selonan dan pelemparan batu pada gua. Ubarampe yang digunakan juga berbagai macam yang dipercaya bisa menjadi simbol untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Makna dari ketiga kepercayaan tradisional tersebut juga akan jelaskan disini.

#### **1. Tata Cara melakukan Kepercayaan Tradisional dalam Gua Ngerit**

Tata cara pertama yang disiapkan dalam melakukan kegiatan kepercayaan tradisional adalah menyiapkan undangan terlebih dahulu. Undangan yang dipilih adalah orang-orang yang ada kaitannya dengan acara kepercayaan tradisional tersebut. Undangan itu ada perwakilan sendiri-sendiri dari pengurus gua, masyarakat sekitar gua, pemerintah Desa Senden, pengurus hutan (PERHUTANI), dan juru kunci Gua Ngerit. Para undangan tersebut mewakili para masyarakat untuk melestarikan kepercayaan tradisional dan meminta kesehatan, keselamatan, kemulyaan, dan panjang umur untuk masyarakat sekitar gua dan para pengunjung gua. Data wawancara tersebut bisa dilihat dibawah ini supaya lebih jelas.

“Maka sekarang hanya undangan orang sedikit saja. Mungkin nanti mengundang Pak Lurah, pengurus Gua Ngerit, Pak Sinder Perhutani, dan juru kunci. Setelah mempersiapkan undangan tadi kita juga harus menyiapkan ubarampen. Karena harus dimasak terlebih dahulu. Dalam kundangan itu ya didoakan, kalau disini disebut ujub. Lha nanti kalau sudah semuanya, baru bisa dimakan berkatnya tadi. (Bapak Suhadi, 16 Januari 2021).

Tata cara pada paparan data diatas yang disiapkan adalah para undangan, ubarampe, dan orang yang mendoakan. Setelah itu semua terlaksanakan, maka hidangan atau ubarampe yang sudah disiapkan bisa dimakan secara bersama-sama. Para undangan yang telah dipersiapkan adalah Bapak Lurah, pengurus Gua Ngerit, Pak Sinder Perhutani, dan juru kunci Gua Ngerit. Tetapi dari para tamu undangan tersebut ada seorang yang tugasnya memberi doa atau ujub kalau di Jawa. Orang tersebut dipilih karena sudah terbiasa memberikan doa pada acara-acara brokohan, slametan, selonan, dan lainnya. Maka dari itu, orang yang tugasnya memimpin doa pada acara itu disebut Tukang Ujub. Kegiatan

tersebut juga harus menyiapkan ubarampe atau bahan masakan. Ubarampe tersebut setelah dimasak akan dihidangkan didepan para tamu undangan yang gunanya untuk simbol acara tersebut. Setelah didoakan, lalu ubarampe yang dihidangkan atau berkat tersebut di makan secara bersamasama oleh para tamu undangan.

## 2. Makna Ubarampe Kapitayan Tradisional

Ubarampe adalah bahan atau simbol yang digunakan pada acara kepercayaan tradisional yang akan dilaksanakan. Menurut Hikmatulloh, et al (2017:3) memberi penjelasan kalau bumbu adalah bahan alami dan buatan yang berfungsi sebagai penyedap makanan digunakan dalam bentuk segar atau basah. Jadi dari hal tersebut bisa disimpulkan kalau bumbu atau bahan masakan itu adalah suatu bahan alami yang berfungsi untuk membuat sebuah makanan dengan keadaan masih segar. Adanya bumbu, maka ubarampe acara kepercayaan tradisional bisa dibuat dan bisa dihidangkan kepada para tamu undangan. Ubarampe yang digunakan pada acara kepercayaan tradisional ini adalah batu krikil, lodo sega gurih, jenang sengkala, buceng kuat, urap-urap atau janganan, dan metri. Dari keenam ubarampe tersebut bakal dijelaskan maknanya dibawah ini.

### 1) Batu Krikil

Ubarampe batu krikil ini digunakan untuk melemparkan batu kedalam gua kecil yang dinamakan situs pelemparan batu kedalam gua. Ubarampe ini gunanya untuk menjadi simbol atau bahan dalam melakukan kepercayaan tradisional. Dalam melakukan kepercayaan tradisional pelemparan batu kedalam gua harus mempersiapkan tiga batu krikil. Gunanya batu krikil disini untuk dilemparkan ke lubang gua yang sangat kecil yang ada disana. Lubang gua tersebut adalah lubang dimana kepercayaan tradisional yang dipercaya bisa mengabulkan sebuah keinginan. Ketika ketiga batu krikil itu bisa masuk kedalam bolongan kecil itu, maka apa saja keinginan yang sudah diungkapkan didalam hati akan bisa terkabul. Bukti data wawancara bisa dilihat dibawah ini biar lebih jelas.

“Karena Putri Ngerit itu mempunyai kesaktian yang mandraguna, itu ada kepercayaan tradisional pelemparan batu. Media batu yang digunakan karena disetiap tempat yang ada di Ngerit itu batu. jadi ya itu yang digunakan. batu juga mempunyai permukaan yang keras, jadi mudah untuk dilemparkan kedalam gua”. (Bapak Suhadi, 16 Januari 2021).

Berdasarkan data diatas, jika ubarampe batu ini digunakan untuk kepercayaan tradisional pelemparan batu kedalam gua. Batu krikil yang digunakan, karena bolongan

gua yang ada disana kecil. Jadi bahan yang bisa digunakan untuk memasukan kedalam gua hanya batu yang kecil. Selain itu, karena didalam Gua Ngerit disemua tempat yang ada disana adalah batu. Maka dari itu ubarampe batu krikil yang digunakan untuk kepercayaan tradisional situs pelemparan batu kedalam gua. Batu juga mempunyai permukaan yang keras, jadi lebih mudah masuk kedalam bolongan gua tersebut. Makna yang terdapat pada ubarampe ini yaitu bisa mengabulkan permintaan yang dilontarkan didalam hati ketika melemparkan tiga batu krikil kedalam gua dengan jarak satu meter menggunakan tangan kiri. Akan tetapi permintaan itu bisa terkabulkan ketika ketiga batu tersebut masuk semua kedalam bolongan gua.

## 2) *Lodo Sega Gurih*

Lodo itu adalah ayam yang di ingkung atau dibentuk menjadi sebuah ingkungan dalam suatu tusukan. Ayam tersebut dibiarkan utuh, tangan dan kakinya di ingkung kebelakang. Menurut Annisa Naafi' & Amika Wardana (2019:10) ingkung merupakan ubarampe yang berupa ayam kampung utuh yang dimasak dengan diberi bumbu. Jadi ayam ingkung atau lodo itu ayam kampung yang dimasak menggunakan bumbu rempah-rempah biar warnanya menjadi kecoklatan. Sebelum diberikan rempah-rempah, ayam tersebut dibakar terlebih dahulu. Selain lodo, bahan yang disajikan secara bersamaan yaitu ada *sega gurih* atau nasi gurih. Menurut Alfiana (2013:8) *sega gurih* disebut juga dengan *sega wuduk* (nasi wudlu). Jadi nasi gurih ini kalau didaerah lain biasanya mempunyai nama yang berbeda-beda, sebutan itu tergantung dari daerah masing-masing. Kalau didaerah Jawa dikenal dengan nama *sega gurih*, namun kalau diluar Jawa biasanya dikenal dengan nasi uduk. *Lodo sega gurih* biasanya juga disebut *sekul suci ulam sari*, semua itu biasa dilihat dari data wawancara dibawah ini.

*“Lodho sega gurih dadi peranan penting ana ing adhicara selonan. Sega gurih kuwi diarani sekul suci ulam sari. Sekul artine sega, ulam artine iwak, dadi sega suci sing ana lawuhe intine. Makna ing lodho sega gurih yaiku kanggo ngormati sedulur papat, lima pancer, enem nyawa, lan pitu sukma. Kabeh kuwi diajab kanggo nggolek keslametan”*. (Bapak Marsudi, 6 Januari 2021).

Terjemahan:

“Lodo sega gurih jadi peranan penting didalam acara selonan. Nasi gurih itu disebut sekul suci ulam sari. Sekul artinya nasi, ulam artinya ikan, jadi nasi suci yang ada lauknya intinya. Makna didalam lodo sega gurih yaitu untuk

menghormati saudara empat, lima pancer, enam nyawa, dan tujuh sukma. Semua itu diajab untuk mencari keselamatan”.

Berdasarkan data diatas, lodo sega gurih itu adalah ubarampe penting yang ada diacara selonan. Lodo sega gurih biasa juga biasa disebut *sekul suci ulam sari* yang artinya *sekul* itu nasi *ulam* itu ikan. Jadi nasi yang ada lauknya yaitu ayam lodo yang di ingkung menyerupai orang yang bersujud. Makna dari ubarampe *lodo sega gurih* itu adalah menghormati saudara empat yaitu kakang kawah, adi ari-ari, darah dan tali puser. Lima pancer itu dari kehidupan manusia sendiri. Enam nyawa itu adalah nyawa manusia yang dipunyai. Kalau tujuh sukma itu adalah sukma yang dipunyai oleh manusia itu sendiri. Semua yang ada pada diri manusia itu harus dihormati tanpa terkecuali. Makna dari *lodo sega gurih* itu untuk mendapatkan keselamatan bagi manusia. Pada kepercayaan tradisional ini, ditujukan kepada seluruh masyarakat sekitar Gua Ngerit dan orang yang datang ke Gua Ngerit.

### 3) Jenang Sengkala

*Jenang sengkala* ini adalah jenang yang digunakan supaya dijauhkan dari mara bahaya apapun. Warna *jenang sengkala* ini adalah merah, yang bahannya menggunakan nasi yang dikasih gula merah. Menurut Baehaqie (2018:7) jenang abang adalah jenang terbuat dari beras yang diberi garam dan gula jawa yang berwarna merah. Disetiap acara yang ada hubungannya meminta keselamatan, selalu ada *jenang sengkala* ini. Pada acara selonan, *jenang sengkala* ada dua yang ditaruh didalam lepek kecil. Gunanya ubarampe *jenang sengkala* ini supaya dijauhkan dari mara bahaya apapun. Semua itu bisa dilihat pada data wawancara dibawah ini.

*“Jenang sepuh sengkala intine memetri marang kelahirane awake dhewe dumadi saka getih abang karo getih putih, lek sengkala kuwi abang tok artine nyengkalani supaya ditebihne karo beka kala, kala-kala sing kesampar, kala seng kesandung. Beka kala utawa gangguan utawa balak. Wong islam tolak balak”.* (Bapak Marsudi, 6 Januari 2021).

Terjemahan:

“Jenang sepuh sengkala intinya memetri kepada kelahirannya kita sendiri asalnya dari darah merah dan darah putih, kalau sengkala itu merah saja artinya nyengkalani supaya dijauhkan dari beka kala, kala-kala yang kesampar, kala yang kesandung. Beka kala atau gangguan atau balak. Orang islam tolak balak”.

Berdasarkan data wawancara diatas, ubarampe jenang sengkala itu mempunyai makna untuk dihindarkan dari mara bahaya yang sedang menghadang ataupun yang akan menghadang pada kehidupan sehari-hari. Setiap kehidupan selalu mempunyai masalah ataupun marabahaya yang menghampiri, jadi ubarampe ini digunakan untuk menjauhkan dari marabahaya tersebut atau bisa disebut tolak bala. Masyarakat Desa Senden dan Pakel supaya diberikan kesehatan, keselamatan, dan dijauhkan dari marabahaya apapun yang menghampiri. Warna dari jenang sengkala untuk meminta keselamatan adalah warna merah saja tanpa campuran. Ubarampe ini jadi salah satu ubarampe yang sangat penting. Maka dari itu, setiap acara mengenai meminta keselamatan jenang sengkala ini selalu ada dan diharuskan ada.

#### 4) *Buceng Kuwat*

Ubarampe *Buceng kuwat* sama dengan tumpeng, tetapi *buceng* ini hanya berbentuk kecil dan menggunakan nasi putih. Menurut Alfiana (2013:8) *buceng kuwat* merupakan tumpeng yang dilengkapi telur dan juga sayur. Jadi bisa disimpulkan kalau *buceng kuwat* disampingnya dilengkapi dengan telur yang sudah direbus dan urap-urap. Telur yang sudah direbus itu dipotong mejadi empat bagian dan ditaruh disamping-sampingnya. Sedangkan urap-urapnya ditaruh melingkar di nasi yang berbentuk kerucut. Makna dari *buceng kuwat* bisa dilihat data wawancara dibawah ini.

*“buceng kuwat iki dikarepake kanggo nguatake badane utawa diparingi sehat, dikuatne imane, didohne saka godaan, didekatke rejekine, lan diwenahi kawilujengan. Urip kuwi ora amung mulus wae, ananging akeh coban sing dialami dening manungsa. Gunane simbol buceng kuwat ya kanggo nguwatne manungsa kuwi lan kanggo uripe slamet”.* (Bapak Marsudi, 6 Januari 2021).

Terjemahan:

“Buceng kuwat ini diinginkan untuk menguatkan badanya atau dikasih sehat, dikuatkan imannya, dijauhkan dari godaan, didekatkan rejekinya, dan diberikan kemulyaan. Hidup itu tidak mulus saja, tetapi banyak cobaan yang dialami oleh manusia. Gunanya simbol buceng kuwat ya untuk menguatkan manusia itu dan untuk hidup selamat”.

Berdasarkan data wawancara diatas, *buceng kuwat* itu mempunyai makna untuk meminta kesehatan, keselamatan, dijauhkan dari godaan, didekatkan dengan rezeki, dan diberikan kemulyaan. Semua simbol yang digunakan mempunyai makna sendiri-sendiri. Jadi simbol *buceng kuwat* digunakan untuk mendapatkan keselamatan dan untuk

menguatkan badan manusia. Hidup didunia ini selalu banyak masalah yang datang, maka simbol itu digunakan supaya kuat untuk menghadapinya.

#### 5) Urap-Urap/Janganan

Ubarampe urap-urap bahannya berupa sayuran seperti bayam, kangkung, sawi, kemangi, dan capar. Kebanyakan bahan urap-urap juga seperti yang saya sebutkan diatas. Menurut Ardiyanti (2016:11) kulupan ini umumnya dari sayur kangkung, kluwih, capar, dan lain-lain. Setiap sayuran mempunyai makna sendiri-sendiri. Jadi kebanyakan bahan dari urap-urap itu juga sama saja dimana tempatnya, dan disetiap sayuran yang dipakai mempunyai makna sendiri. Makna dari urap-urap akan dibahas dibawah ini menggunakan data wawancara.

*“Janganan nduweni makna kesuburan lan kanggo mensyukuri kekayaan alam sing ana. Yen ana ing acara selonan kuwi kanggo bahan tambahan wae. tapi asline kanggo mensyukuri kekayaan alam sing wis diwenehi marang Gusti. Tapi ya bisa kanggo simbol kesuburan. Ana ing daerah kene kan iseh subur banget, dadi ya kudu disyukuri”*. (Bapak Marsudi, 6 Januari 2021).

Terjemahan:

“Urap-urap mempunyai makna kesuburan dan untuk bersyukur dengan kekayaan alam yang ada. Kalau ada di acara selonan itu untuk bahan tambahan saja. Tapi aslinya untuk bersyukur kekayaan alam yang sudah diberikan dari Gusti. Tetapi ya bisa untuk simbol kesuburan. Ada didaerah sini kan masih subur banget, jadi ya harus disyukuri”.

Berdasarkan data wawancara diatas, bahwa ubarampe urap-urap ini adalah ubarampe tambahan jika diacara selonan. Makna ubarampe urap-urap ini yaitu untuk bersyukur mengenai kekayaan alam yang diberi. Semua tumbuh-tumbuhan yang ditanam masih subur dan makmur. Para petani juga masih bisa tertawa lepas akan kesuburan yang diberi dari Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu, urap-urap itu digunakan simbol untuk bersyukur, karena masih diberikan kesuburan. Jadi ubarampe yang digunakan pada acara selonan ini bisa digunakan untuk mengucap rasa syukur dan juga meminta suatu permintaan untuk masyarakat sekitar Gua Ngerit.

#### 6) Metri

Metri adalah salah satu ubarampe yang digunakan dalam acara selonan. Metri terbuat dari nasi putih yang digolong menjadi sembilan. Menurut Alfiana (2013:9) metri

memberikan doa keselamatan bagi saudara dalam hal ini *kakang kawah adi ari-ari*. Jadi bisa disimpulkan kalau metri itu mempunyai makna untuk mendapatkan keselamatan. Maka semua tujuan dalam acara selonan itu berdoa untuk mendapatkan kesehatan, keselamatan, dan kemulyaan bagi masyarakat sekitar Gua Ngerit. Data wawancara bisa dilihat dibawah ini.

“Sing dimetri iki akal bakal cikal bakal sing mbakali dukuhan kene. Sedakoh metri iki digunakake kanggo njaluk dawa umure kanggo masyarakate, uga supaya diwenahi sehat lan kawilujengan selawase ora ana alangan apa-apa”. (Bapak Marsudi, 6 Januari 2021).

Terjemahan:

“Yang dimetri ini bakal yang sudah memberi bahan dukuhan sini. Sedekah metri ini digunakan untuk meminta panjang umurnya untuk masyarakat, juga supaya diberikan sehat dan kemulyaan selamanya tidak ada halangan apa-apa”.

Berdasarkan data diatas, ubarampe metri mempunyai makna untuk mendapatkan kesehatan, keselamatan dan kemulyaan. Selain itu juga dipersembahkan untuk menghormati kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala nikmat dan kehidupan didunia ini. Tujuan lain dari ubarampe metri ini meminta untuk diberikan panjang umur bagi masyarakat sekitar Gua Ngerit.

### 3. Makna adanya Kepercayaan Tradisional

Kepercayaan tradisional adalah suatu kepercayaan yang masih dipercayai masyarakat sekitar Gua Ngerit. Selain menjadi salah satu tradisi yang masih dilestarikan, kepercayaan tradisional ini mempunyai makna untuk mencari kesehatan, keselamatan, kemulyaan, dan panjang umur. Ubarampe yang digunakan disini juga untuk mendapatkan kesehatan, keselamatan, kemulyaan, dan panjang umur. Ubarampe seperti lodo sega gurih, jenang sengkala, buceng kuwat, urap-urap, dan metri mempunyai makna yang rata-rata sama. Semua makna yang terdapat pada ubarampe tersebut digunakan sebuah simbol berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya apa yang diminta bisa terkabulkan. Selain meminta untuk diberikan keselamatan, kesehatan, kemulyaan, dan panjang umur tetapi juga untuk mengucap syukur atas apa yang sudah diberikan ketika hidup di dunia ini. Makna kepercayaan tradisional tersebut akan dibahas menggunakan data wawancara dibawah ini.

*“Kabeh acara kuwi mau tujuwane kanggo nenuwun supaya Desa Senden lan Pakel diparingi sehat slamet. Marabahaya sing ana kuwi supaya bisa minggir lan kabeh keberuntungan bisa teka”*. (Bapak Seni, 3 Januari 2021).

Terjemahan:

“Semua acara itu tadi tujuannya untuk meminta supaya Desa Senden dan Pakel diberikan sehat selamat. Marabahaya yang ada itu supaya bisa menyingkir dan semua keberuntungan bisa datang”.

Berdasarkan data diatas, makna dari kepercayaan tradisional yang masih ada di Desa Senden didalam Gua Ngerit ini yaitu untuk mencari kesehatan, keselamatan, kemulyaan, dan panjang umur. Selain dari tujuan kepercayaan tradisional saja, tetapi dari ubarampe yang digunakan juga mempunyai makna untuk mencari kesehatan, keselamatan, kemulyaan, dan panjang umur. Semua tujuan itu ditujukan kepada masyarakat Desa Senden dan Desa Pakel. Sebab masyarakat sekitar gua sudah mempunyai andil dalam pelestarian kepercayaan tradisional.

#### **D. Fungsi Kepercayaan Tradisional didalam Gua Ngerit**

Kepercayaan tradisioal yang ada itu selalu mempunyai berbagai fungsi yang ditemukan didalamnya. Karena dari setiap fungsi yang ada, selalu berhubungan dengan masyarakat atas apa yang sudah dipercayai. Pada kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit mempunyai empat fungsi yaitu sistem proyeksi, alat pengesahan budaya, alat pendidikan, dan alat kendali sosial. Keempat fungsi tersebut akan dibahas dibawah ini sesuai yang telah ditemukan pada kepercayaan tradisional.

##### **1) Sistem Proyeksi**

Kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit ini mempunyai makna yang masih dipercayai oleh masyarakat. Kepercayaan tradisional mempunyai sistem proyeksi yang sudah dilakukan oleh masyarakat. Sistem proyeksi mempunyai arti untuk sarana kaca banggala atau contoh untuk mendukung adanya kepercayaan tradisional. Fungsi sistem proyeksi pada kepercayaan tradisional dalam Gua Ngerit ini adalah angan-angan atau harapan dari masyarakat sekitar gua. Dari kepercayaan yang ada, makna yang terdapat didalamnya memunculkan fungsi sistem proyeksi. Semua itu bisa dilihat pada data wawancara dibawah.

“Sesaji yang ada dijadikan simbol kalau kita peduli pada alam ini. Semua itu ya rasa syukur kita atas kekayaan alam dan kekayaan tradisi yang ada”. (Bapak Suhadi, 16 Januari 2021).

Berdasarkan data diatas, kalau adanya kepercayaan tradisional digunakan untuk mengucap rasa syukur kepada kekayaan alam yang telah diberikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Data tersebut menunjukkan fungsi sistem proyeksi yang ada dikepercayaan tradisional. Simbol yang digunakan dalam acara selonan juga mempunyai makna untuk meminta kesehatan, keselamatan, kemulyaan, dan panjang umur. Semua itu juga atas keyakinan dari masyarakat sendiri. Kepercayaan tradisional juga menjadi salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan.

## 2) Alat Pengesahan Budaya

Kepercayaan tradisional adalah suatu kebudayaan yang masih ada sampai sekarang dan masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Senden. Banyak masyarakat yang masih percaya adanya kepercayaan tradisional, maka dari itu acara tersebut masih ada sampai sekarang. Kepercayaan tradisional ini masih dilaksanakan, bisa dilihat dari data wawancara dibawah ini.

“Adanya situs-situs didalam Gua Ngerit membuat menarik para wisatawan Mbak. Kepercayaan tradisional yang paling terkenal ya pelemparan batu itu. Setiap taun selalu mengadakan kepercayaan tradisional”. (Bapak Suhadi, 16 Januari 2021).

Berdasarkan data diatas, menunjukkan ada fungsi alat pengesahan budaya. Adanya tradisi yang ada di Desa Senden sudah menjadi kebudayaan asli didalam Gua Ngerit. Dengan adanya kepercayaan tradisional, menjadi cara untuk menarik para wisatawan datang kesana. Mereka juga ikut untuk melakukan kepercayaan tradisi yang ada didalam Gua Ngerit.

## 3) Alat Pendidikan

Fungsi dalam alat pendidikan banyak ditemukan pada kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit. Pendidikan itu tidak hanya dilakukan disekolah, namun diluar sekolah juga bisa dilakukan. Pendidikan formal dan nonformal itu penting, karena dengan bisa berjalan keduanya pemikiran seseorang juga akan berbeda. Fungsi pendidikan yang bisa ditemukan di Gua Ngerit adalah sejarah dan kebudayaan. Semua itu bisa dilihat pada data wawancara dibawah ini.

“Dari sana kita bisa memberikan pengetahuan baru atau pelajaran baru untuk anak-anak itu. Jadi ya harus ditularkan kepada anak-anak supaya tahu kalau Gua Ngerit itu mempunyai banyak cerita sejarah, tradisi, budaya, dan yang lainnya. Ngerit kan berada di alam, lha dari sana juga bisa mengetahui kekayaan alam”. (Bapak Suhadi, 16 Januari 2021).

Berdasarkan data wawancara diatas, fungsi alat pendidikan bisa ditemukan dikepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit. Dari sana anak-anak mendapatkan pelajaran tentang kebudayaan, sejarah, dan alam. Banyak cerita sejarah mengenai Putri Ngerit yang bisa diketahui, banyak budaya yang masih dilestarikan sampai sekarang salah satunya adalah kepercayaan tradisional, dan bisa mengetahui kekayaan alam yang masih terjaga didalam Gua Ngerit. Jadi fungsi alat pendidikan banyak ditemui disana, dan juga bisa dijadikan pengetahuan baru.

#### 4) Alat Kendali Sosial

Alat kendali sosial ini adalah alat untuk mempunyai sebuah kendali atau tatacara hidup bersosial dimasyarakat. Manusia itu hidup didunia tidak hanya hidup sendiri, tetapi berdampingan dengan orang lain. Tata krama yang ada juga harus dipatuhi supaya tidak menimbulkan pertengkaran dengan sesama manusia. Pada kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit, fungsi pengendali sosial dapat ditemukan ketika bergotong royong membuka wisata dan menjaga pelestarian kebudayaan yang ada. Semua itu bisa dilihat didata wawancara dibawah ini.

“Persaudaraanya juga lebih meningkat lagi ketika adanya gotong royong yang dilakukan untuk membuka tempat wisata Gua Ngerit. Selain untuk membuka tempat ini, masyarakat juga termasuk peduli adanya sejarah. Didalam Gua Ngerit kan banyak budaya dan tradisi yang harus dijaga”. (Bapak Suhadi, 16 Januari 2021).

Berdasarkan data diatas, ada fungsi dari alat kendali sosial yang ditemukan dalam kepercayaan tradisional. Semua masyarakat saling bantu membantu untuk melancarkan pembukaan wisata Gua Ngerit. Pengendalian sosial didalam kepercayaan sosial adalah ketika para warga bisa ikut serta menjaga kebudayaan yang masih ada sampai saat ini dan juga ikut bergotong royong untuk membuka tempat wisata.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit adalah suatu kebudayaan yang ada di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten

Trenggalek yang masih dilestarikan sampai sekarang. Kegiatan kepercayaan tradisional itu gunanya untuk meminta kesehatan, keselamatan, kemulyaan, dan panjang umur. Asal usul kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit yaitu karena ada peperangan Demang Tangar dan Ranga Pesu ketika memperebutkan Putri Ngerit yang cantik jelita. Selain itu juga karena kesaktian Putri Ngerit yang melakukan bertapa disana. Karena setiap bekas tempat bertapa, kalau berdoa disana akan segera terkabul. Kepercayaan tradisi yang ada disana ada pelemparan batu kedalam gua, kegiatan acara selonan, dan situs pertapan. Dari ketiga kepercayaan tradisional itu mempunyai makna yang sama, yaitu bisa mewujudkan doa yang kita ucapkan.

Tata cara melakukan kegiatan kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit yaitu dengan mengumpulkan para undangan dan melakukan doa disana. Ubarampe yang digunakan yaitu ada batu krikil, lodo sega gurih, jenang sengkala, buceng kuwat, urap-urap/janganan, dan metri. Makna dari setiap ubarampe yaitu untuk mendapatkan keselamatan, dijauhkan dari marabahaya, didekatkan rezeki, diberikan umur yang panjang, dan diberikan kesehatan. Fungsi yang bisa ditemukan didalamnya adalah fungsi sistem proyeksi, alat pengesahan budaya, alat pendidikan, dan alat kendali sosial. Dari keempat fungsi tersebut bisa ditemui dalam penelitian kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari orang-orang yang sangat berkompeten dalam hal ini. Ucapan terimakasih saya ucapkan untuk semua orang yang telah membantu memperlancar penelitian. Untuk para narasumber, dosen pembimbing, orang tua, dan semua pihak yang telah membantu saya ucapkan terimakasih. Tanpa bantuan dari semua pihak penelitian ini tidak mungkin bisa selesai. Penelitian kepercayaan tradisional didalam Gua Ngerit ini masih belum sempurna, sehingga peneliti menerima kritik dan saran yang membangun supaya penelitian ini lebih baik lagi. Harapannya semoga penelitian ini bisa membantu dan bermanfaat bagi masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alfiana, Wahyu Nur. 2013. Perubahan Budaya dalam Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. 2(1). (Online). <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/400>.

- Annisa, Naafi' & Amika Wardana. 2019. Tradisi Slametan pada Masyarakat Jlatren, Jogotirto Berbah, Sleman, Yogyakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*. 8(1). ISSN:1978-192x.  
(Online). <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/35564>.
- Ardiyanti, Firman. 2016. Tradhisi Siraman ing Grojogan Sedudo Kabupaten Nganjuk (Tinting Folklor). *Jurnal Online Bharada*. 1(3). ISSN:2252-5777. (Online).  
<https://www.neliti.com/id/publications/252566/radhisi-siraman-ing-grojogan-sedudo-kabupaten-nganjuk-tinting-folklor>.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baehaqie, Imam. 2018. Makna Aneka Jenang dalam Wilujengan Lairan Bayi Masyarakat Jawa. *Kemendikbud*. (Online). <http://repositori.kemdikbud.go.id/10101/>.
- Chairul, Arini. 2019. Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancoliak Anak pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. 5(2).  
(Online). <https://jurnalbpnbsubar.kemdikbud.go.id/index.php/penelitian/article/view/86>.
- Danandjaya, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fitriyani, Sofia Nurul, dkk. 2019. Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara pada Tradisi Sedekah Laut. *Jurnal Psikologi Ilmiah*. 11(3). E-ISSN:2541-2965.  
(Online). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/20673>.
- Hikmatulloh, Erfah, dkk. 2017. Manfaat Pengetahuan Bumbu dan Rempah pada Pengolahan Makanan Indonesia Siswa SMKN 9 Bandung. *Media Pendidikan, Gisi, dan Kuliner*. 6(1). (Online).  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/Boga/article/view/8844>.

Koenjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Mahdayeni, dkk. 2019. Manusia dan Kebudayaan. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 7(2). (Online).

<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/download/1125/882>.

Ningrum, Epon. 2012. Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. 28(1). E-ISSN: 2303-2499. (Online).

<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/338>.

Sarmini. 2015. *Antropologi Budaya*. Surabaya: Unesa University Press.

Setyowati, Anita & Muhammad Hanif. 2014. Peran Perempuan dalam Tradisi Upacara Bersih Desa. *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*. 4(1). E-ISSN:2052-2857. (Online). <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/819>.

Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerja sama dengan Citra Wacana.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukarman. 2007: *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Bintang Surabaya.

Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Teng, H. Muhammad Bahar Akkase. 2017. Filsafat Kebudayaan dan Sastra (dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*. 5(1). E-ISSN: 2354-7294. (Online). <https://media.neliti.com/media/publications/163193-ID-filsafat-kebudayaan-dan-sastra-dalam-per.pdf>.

Zaini, Nur. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Krayahan Bayi. *Jurnal Cendekia*. 9(1). E-ISSN: 2685-0446x. (Online).

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/49/192>.